

BAB IV

**KONSEP PEMIKIRAN STEPHEN R. COVEY DAN KH. IMAM
ZARKASYI TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER**

A. Konsep Pemikiran Stephen R. Covey Tentang Karakter

1. Karakteristik Dasar Pemikiran Stephen R. Covey Tentang Karakter

a. Pengertian Karakter Perspektif Stephen R. Covey

Dasar pemikiran yang disampaikan Covey adalah sederhana. Covey meyakini bahwa ada prinsip-prinsip dasar bagi kehidupan yang efektif. Orang hanya dapat mengalami kesuksesan nyata dan kebahagiaan terus menerus selama mereka belajar dan memadukan prinsip-prinsip tersebut pada karakter dasar mereka.

Covey menamakan prinsip ini sebagai “etika karakter” yang didasarkan pada hukum-hukum alam dalam dimensi hidup manusia yang memang nyata, tidak berubah, tidak terbantahkan keberadaannya seperti adanya gravitasi dalam dunia fisika. Covey memandang pernyataan tersebut sebagai suatu “realitas objektif”.¹

Prinsip bagi Covey merupakan hukum alam yang tidak dapat dilanggar. Covey menyatakan:

¹ Stephen R. Covey, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, (Terj.) Budijanto, dengan judul asli *The 7 Habits of Highly Effective People*, (Jakarta : Bina Rupa Aksara, 1997), h.21.

“Prinsip-prinsip yang saya jadikan landasan bukanlah gagasan esoterik, misterius ataupun religius. Tidak ada satu prinsip yang saya ajarkan khas bagi iman atau agama tertentu termasuk iman dan agama saya. Prinsip-prinsip yang saya jadikan landasan merupakan bagian dari sebageian besar agama utama, filosofi sosial dan sistem etika yang abadi”.²

Menurut Covey prinsip-prinsip atau hukum alam ini dapat dibuktikan sendiri dan dapat dengan mudah diabsahkan oleh siapapun. Seolah-olah prinsip ini merupakan bagian dari kondisi kesadaran suara hati manusia. Prinsip merupakan pedoman berperilaku yang terbukti mempunyai nilai yang langgeng dan permanen. Prinsip bersifat mendasar. Prinsip pada dasarnya tidak dapat disangkal karena dengan sendirinya sudah jelas. Prinsip-prinsip ini ada di dalam semua diri manusia, terlepas dari kondisi sosial dan loyalitas yang ada. Covey memberikan sebuah contoh tentang prinsip *fairness* (keadilan). Anak-anak yang masih kecil juga memiliki perasaan bawaan tentang keadilan meskipun pengalaman kondisi yang ada berlawanan. Ada perbedaan besar terhadap cara keadilan didefinisikan dan dicapai, tetapi ada sebuah kesadaran mendasar yang hampir universal tentang konsep ini. Contoh lain tentang prinsip *integritas* dan *kejujuran*. Keduanya membentuk dasar kepercayaan yang essensial untuk kerja sama dan pertumbuhan pribadi dan antar pribadi dalam jangka panjang.³

Prinsip bagi Covey bukan praktek. Karena praktek adalah aktivitas atau aksi tertentu. Prinsip bukan sebuah nilai. Karena nilai sifatnya internal

² Ibid., h.22-23.

³ Ibid.

dan subjektif serta mewakili apa yang menjadi prioritas utama dan yang membimbing perilaku dalam diri pribadi seseorang. Covey menyatakan:

“Semua orang punya nilai-nilai; bahkan geng-geng pun memiliki nilai. Nilai-nilai melandasi perilaku manusia, akan tetapi prinsip-prinsip melandasi ganjaran dari perilaku. Prinsip itu tidak tergantung kita, prinsip itu tetap berlaku terlepas kita sadari atau tidak dan salah satu cara untuk mengerti dengan cepat sifat yang jelas dari prinsip cukuplah dengan mempertimbangkan absurditas upaya menjalani kehidupan yang efektif berdasarkan apa yang berlawanan dengan sebuah prinsip. Saya ragu ada orang yang secara serius mempertimbangkan ketidakadilan, kebohongan, penghinaan, ketidakbergunaan, rendah diri sebagai dasar yang kokoh untuk kebahagiaan dan keberhasilan yang kekal”.⁴

Berangkat dari asumsi dasar di atas, Covey menyebut karakter sebagai gabungan kebiasaan-kebiasaan kehidupan manusia. Kebiasaan adalah faktor yang kuat dalam hidup. Karena konsisten, perbuatan yang sering tidak sadari, sehingga kebiasaan secara terus menerus, setiap hari, akan mengekspresikan karakter seseorang dan menghasilkan kegiatan yang efektif ataupun tidak efektif bagi seseorang.⁵ Seperti bunyi pepatah yang di kutip Covey “Taburlah gagasan, tuailah perbuatan; taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan; taburlah kebiasaan, tuailah karakter; taburlah karakter, tuailah nasib”. Artinya, untuk membangun suatu karakter yang kokoh, baik dan sukses tidaklah cukup hanya dengan membaca buku, bahkan pelatihan pelatihan yang memakan waktu lama. Namun, dibutuhkan sebuah mekanisme yang terarah dan tiada henti serta berkesinambungan.

⁴ Ibid., h.24.

⁵ Ibid., h.35-37.

Covey mengutip Horace Mann, seorang pendidik besar di Amerika yang mengatakan; “Kebiasaan itu seperti kabel. Kita menenun seuntai demi seuntai setiap hari dan segera kebiasaan itu tidak dapat diputuskan”. Terhadap pernyataan Horace di atas, Covey menyatakan ketidaksetujuannya di bagian akhir kalimat yang menyatakan kebiasaan tidak dapat diputuskan. Bagi Covey kebiasaan dapat dipelajari dan dapat diusahakan. Menurutnya kebiasaan yang sudah mengakar dalam kepribadian seseorang memang sulit untuk diubah, akan tetapi kebiasaan dapat diubah melalui proses dan komitmen yang luar biasa.⁶

Kebiasaan (*habits*) yang efektif (baik) bagi Covey adalah persinggungan antara pengetahuan (*knowlegde*), ketrampilan (*skill*) dan keinginan (*desire*). Pengetahuan adalah paradigma teoritis *apa yang harus dilakukan dan mengapa dilakukan*. Ketrampilan adalah *bagaimana melakukan*. Dan keinginan adalah motivasi, *keinginan untuk melakukan*. Ketiga hal ini yang melandasi kebiasaan seseorang jika kurang dari salah satu bukanlah disebut kebiasaan.

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan mengakar kuat dalam kepribadian seseorang.

⁶ Ibid.

b. Tujuan Pendidikan Karakter Perspektif Stephen R. Covey

Secara implisit Covey berbicara masalah pendidikan tergambar dalam bukunya *the Leader in Me*, Covey menyatakan: “*We only get one chance to prepare our students for a future that none of us can possibly predict. What are we going to do with that one chance?*” (Kita hanya memiliki satu kesempatan untuk mempersiapkan anak didik kita untuk suatu masa depan yang tidak kita ketahui bagaimana memprediksinya, apakah yang sudah kita lakukan untuk satu kesempatan ini?).⁷

Manurut Covey dunia telah memasuki era perubahan yang paling besar dan menantang dalam sejarah manusia. Kalangan pendidikan sendiri, pebisnis, maupun tata kehidupan masyarakat, ternyata membutuhkan generasi muda yang tidak hanya tinggi dalam nilai akademik. Tetapi lebih dari itu, masa depan membutuhkan generasi muda yang menguasai ketrampilan dasar, ketrampilan kepemimpinan, yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan sehari-hari atau lebih singkatnya memiliki karakter yang kuat dan mengakar dalam kehidupan pribadi seseorang.

Untuk memperoleh kebiasaan efektif (karakter) Covey menemukan dalam penelitiannya dan menyusun secara logis dan sistematis sebuah kebiasaan yang didasarkan kepada prinsip yang kekal dan nilai-nilai yang

⁷ Stephen R. Covey, *Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak*, (terj.) Fairano Ilyas, dari judul asli *The Leader In Me: How Schools and Parents Around the World are Inspiring Greatness One Child At a Time*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka, 2009), h.xxv.

universal yaitu *tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif (the 7 habits of highly effective people)*.

Menurut Covey tujuh kebiasaan bukanlah seperangkat formula pemberi semangat yang terpisah-pisah ataupun terpotong. Tujuh kebiasaan berdasarkan prinsip selaras dengan hukum alam. Ketujuh kebiasaan memberikan pendekatan yang meningkat, berurutan, dan sangat terpadu bagi perkembangan efektifitas pribadi dan antar pribadi. Kebiasaan-kebiasaan ini dapat meningkatkan secara progressif pada kontinum kematangan dari ketergantungan (*depence*) menuju kemandirian (*independence*) sampai kepada kesalingtergantungan (*interdepence*).⁸

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan dengan formulasi pembentukan karakter tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif memiliki tujuan agar seseorang mampu menjadi cetak biru bagi siapapun yang berminat untuk mengembangkan dirinya, mampu menuntun orang dalam mencari kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat. Manfaat di sini, tidak hanya sisi pribadi akan tetapi seluruh komponen masyarakat baik keluarga, organisasi masyarakat baik itu sekolah dan manajemen perusahaan agar berkembang lebih efektif dan menjadi pribadi yang memiliki integritas.

⁸ Ibid., h.38.

2. Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Stephen R. Covey

Konsep pembentukan karakter dengan tujuh kebiasaan, secara rinci Covey tidak menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam tujuh kebiasaan, tetapi dalam berbagai penjelasan yang dijabarkan Covey dalam tulisan-tulisannya secara eksplisit tergambar. Dengan demikian tujuh kebiasaan mengandung nilai-nilai keutamaan serta nilai-nilai pendidikan karakter. Konsep pembentukan karakter berbasis pada tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif dan nilai pendidikan karakter yang terkandung akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Proaktif (*Proactive*)

Di antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan), manusia memiliki kebebasan untuk memilih sesuatu yang diinginkannya. Menurut Covey dalam kebebasan memilih inilah terdapat anugerah Tuhan yang menjadikan manusia unik. Keunikan ini adalah manusia memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya. Manusia memiliki imajinasi yaitu suatu kemampuan untuk menciptakan impian dalam benak di luar kenyataan (realitas). Manusia memiliki suara hati yaitu kesadaran batin tentang sebuah nilai benar dan salah, serta manusia

memiliki kehendak bebas yaitu suatu kemampuan untuk bertindak berdasarkan kesadaran diri dan bebas dari semua pengaruh.⁹

Kebebasan atau kemampuan memilih respon sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan didasari oleh kesadaran diri (*self awarness*) disebut proaktif. Sikap proaktif bagi Covey bersumber dari kesadaran diri, imajinasi, suara hati, dan kehendak bebas yang berasal dari diri. Proaktif disebut Covey sebagai prinsip visi pribadi.¹⁰

Covey mendefinisikan orang yang proaktif memiliki tanggung jawab, tidak menyalahkan keadaan, kondisi, atau pengkondisian atas perilaku yang telah dilakukan. Orang yang proaktif akan secara sadar memilih apa yang akan dikerjakan berdasarkan nilai, bukan berdasar pada perasaan. Lawan proaktif adalah reaktif. Sikap reaktif adalah sebuah sikap yang memberikan kebebasan pada suasana hati, perasaan dan keadaan untuk menentukan respon.

Bersikap proaktif tidak cukup hanya dengan mengambil inisiatif namun juga bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Seorang yang proaktif memiliki kebebasan memilih sendiri keputusan-keputusannya dan bertanggung jawab akan akibat dari keputusannya itu. Sedangkan seorang yang reaktif sikapnya berdasarkan kondisi atau sikap orang lain. Orang reaktif tidak merasa bertanggung jawab atas

⁹ Stephen R. Covey, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, *Ibid.* h.58.

¹⁰ *Ibid.*, h.59-61.

tindakan-tindakannya sehingga selalu menyalahkan keadaan atau orang lain.

Orang reaktif seringkali digerakkan oleh perasaan, keadaan, kondisi lingkungan disekitar mereka. Gambaran dari sikap reaktif yaitu jika cuaca bagus, orang reaktif akan merasa senang. Jika tidak, cuaca itu akan mempengaruhi sikap dan prestasi. Sebaliknya orang bersikap proaktif dapat mengatur cuaca mereka, karena bagi orang proaktif cuaca cerah ataupun tidak, tidak dapat mempengaruhi kehidupan orang proaktif.

Covey menjelaskan lebih lanjut orang proaktif memfokuskan kegiatan mereka di dalam lingkaran pengaruhnya. Sifat dari energi orang proaktif adalah positif, yang menghasilkan perubahan terhadap lingkaran pengaruh yang semakin meningkat. Sebaliknya orang reaktif memfokuskan kegiatan mereka di dalam lingkaran kepedulian. Orang reaktif berfokus kepada kelemahan orang lain, masalah-masalah di lingkungan dan keadaan sekitar yang tidak bisa dikendalikan. Fokus orang reaktif mengakibatkan sikap menyalahkan dan menuduh, serta perasaan menjadi korban. Sifat energi dari orang reaktif adalah negatif. Sehingga menyebabkan lingkaran pengaruh orang reaktif akan semakin menyusut.¹¹

¹¹ Ibid., h.73.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kebiasaan proaktif adalah memiliki tanggungjawab (*responsibility*), mandiri, komitmen dalam memenuhi janji baik pada diri sendiri dan orang lain, dan integritas.

2) **Memulai Dengan Tujuan Akhir (*Begin With The End In Mind*)**

Kebiasaan kedua memulai dengan tujuan akhir adalah kebiasaan agar memiliki visi, misi dan tujuan. Kebiasaan ini menunjukkan arah dan cara menjalani hidup serta menentukan hal-hal yang penting dalam hidup. Merujuk pada tujuan akhir adalah untuk memulai hari ini dengan bayangan, gambaran, atau paradigma akhir kehidupan sebagai kerangka acuan atau kriteria yang menjadi dasar untuk menguji segala sesuatu.¹²

Merujuk pada tujuan berarti memulai sesuatu perbuatan dengan memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Dengan merujuk pada tujuan akhir seseorang akan mengetahui arah dan tujuan dalam hidup. Kebiasaan merujuk pada tujuan akhir menurut Covey didasarkan pada anugerah manusia yang unik yaitu *imajinasi* dan *suara hati*. Imajinasi adalah suatu kemampuan untuk menciptakan impian dalam benak di luar kenyataan (realitas), serta menciptakan pikiran tentang suatu hal yang tidak dapat di lihat sekarang. Adapun suara hati adalah suatu

¹² Ibid., h.87-88.

kemampuan untuk mendeteksi keunikan diri sendiri, serta menemukan pedoman, moral, dan etis pribadi.

Kebiasaan kedua merupakan prinsip kepemimpinan pribadi. Bagi Covey kepemimpinan bukanlah manajemen. Kepemimpinan menurut Covey sangat erat urusannya dengan kebijakan penting. Sedangkan manajemen berurusan dengan efisiensi dalam melaksanakan pekerjaan dengan benar. Dengan prinsip kepemimpinan pribadi seseorang dapat dengan bebas menentukan arah, nilai dan tujuan hidup yang ingin dicapai.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kebiasaan memulai pada tujuan akhir adalah mandiri, memiliki impian, tujuan hidup (*visioner*), kreatif, inisiatif, memiliki komitmen yang tinggi, kerja keras, dan pantang meyerah.

3) Dahulukan yang Utama (*Put First Things First*)

Kebiasaan mendahulukan yang utama adalah prinsip manajemen pribadi. Kebiasaan mendahulukan yang utama merupakan kebiasaan yang menuntut integritas, disiplin dan komitmen. Kebiasaan ketiga merupakan perwujudan dari kebebasan memilih dan berkehendak yang didasarkan pada prinsip. Dan melakukan pekerjaan berdasarkan skala

prioritas (visi, misi dan tujuan hidup) yang telah ditentukan oleh kebiasaan kedua.¹³

Kebiasaan mendahulukan utama didasarkan pada anugerah Tuhan kepada manusia yaitu kehendak bebas. Kehendak bebas adalah kemampuan untuk mengambil keputusan dan membuat pilihan serta bertindak sesuai dengan keputusan dan pilihan tersebut. Dengan adanya kehendak bebas ini manusia memiliki kehendak untuk mengatur diri pribadi dengan efektif. Menurut Covey kehendak bebas yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia merupakan hal yang sangat menakjubkan. Dengan kehendak ini manusia dapat bebas menentukan pilihan-pilihan hidup.

Kebiasaan mendahulukan utama, menurut Covey berhubungan dengan manajemen waktu. Manajemen waktu merupakan keahlian penting untuk manajemen pribadi. Dengan memiliki keahlian manajemen waktu seseorang dapat membedakan aktivitas yang penting (*important*) dan aktivitas yang mendesak (*urgent*). Menurut Covey : “Sesuatu yang mendesak selalu "menyerang" kita, dan biasanya kita bereaksi terhadapnya. Sehingga waktu kita banyak yang habis untuk mengurus hal-hal yang mendesak ini, dan seringkali melupakan hal-hal yang justru penting”.¹⁴

¹³ Ibid., h.139.

¹⁴ Ibid., h.143.

Dengan membiasakan kebiasaan mendahulukan yang utama seseorang dapat menentukan aktivitas menurut skala prioritas dengan efektif serta pandai menggunakan waktunya untuk mengelola hal-hal yang penting. Dan sikapnya yang proaktif akan mengurangi timbulnya hal-hal yang mendesak.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kebiasaan dahulukan yang utama adalah mandiri, disiplin, dapat dipercaya, adil, bijaksana, memiliki komitmen, memiliki prioritas dalam penggunaan waktu dan hal-hal yang penting.

4) Berfikir Menang/Menang (*Think Win/Win*)

Berfikir menang/menang adalah prinsip kepemimpinan antar pribadi. Berfikir menang/menang menurut Covey bukanlah sebuah tehnik, melainkan filosofi total interaksi manusia. Covey menyatakan terdapat enam paradigma interaksi manusia yang terdapat dalam prinsip kepemimpinan antar pribadi yaitu menang/menang, menang/kalah, kalah/menang, kalah/kalah, menang, dan menang/menang, atau tidak sama sekali.

Menang/menang adalah kerangka pikiran dan hati yang terus menerus mencari keuntungan bersama dalam semua interaksi manusia. menang/menang melihat kehidupan sebagai arena kooperatif, bukan arena kompetitif. Menang/menang adalah kepercayaan akan adanya alternatif ketiga.

Menang/kalah adalah pendekatan otoriter. Menang/kalah cenderung menggunakan jabatan, kekuasaan, mandat, barang milik, atau kepribadian untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Kalah/menang lebih buruk daripada menang/kalah karena tidak mempunyai harapan, dan tidak mempunyai visi. Baik menang/kalah maupun kalah/menang adalah posisi yang lemah, yang didasarkan pada rasa iri dalam pribadi.

Ketika dua orang menang/kalah berkumpul yaitu ketika dua orang yang ulet, berkepala batu, dan berinvestasi pada ego kemudian saling berinteraksi maka hasilnya adalah kalah/kalah. Kalah/kalah juga merupakan filosofi orang yang sangat bergantung, yang menderita dan berfikir semua orang harus menderita.¹⁵

Berfikir menang/menang adalah kebiasaan kepemimpinan antar pribadi. Kebiasaan ini memerlukan latihan pada masing-masing anugerah manusia yaitu kesadaran diri, imajinasi, suara hati dan kehendak bebas. Menurut Covey prinsip menang/menang adalah dasar untuk keberhasilan pada semua interaksi.

Berfikir menang/menang berasal dari karakter yang dicirikan dengan kejujuran (menyesuaikan kata dengan perbuatan), integritas (menyesuaikan perbuatan dengan kata), kematangan (keseimbangan antara ketegasan dan toleransi), dan mentalitas kelimpahan (keyakinan

¹⁵ Ibid., h.203-212.

bahwa karunia Tuhan tersedia tanpa batas bagi siapapun yang mengikuti prinsip atau hukum alam).¹⁶

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kebiasaan berfikir menang-menang adalah toleransi, tegas, menghargai orang lain, dan peduli.

5) Berusaha Mengerti Dahulu, Baru Meminta Dimengerti (*Seek First To Understand Then To Be Understood*)

Berusaha mengerti dahulu, baru meminta dimengerti merupakan sebuah kebiasaan yang didasarkan pada prinsip komunikasi empatik. Berusaha mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti adalah prinsip yang menjadi kunci untuk komunikasi antar pribadi yang efektif.

Membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan merupakan bentuk dari komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi adalah keterampilan paling penting dalam hidup. Menurut Covey setiap manusia tidak akan terlepas dari aktivitas berkomunikasi. Setiap individu selama bertahun-tahun menghabiskan waktu untuk belajar membaca, menulis dan berbicara. Tetapi ketrampilan untuk mendengarkan tidak pernah dipelajari dan diajarkan. Sehingga untuk menumbuhkan keterbukaan dan kepercayaan setiap individu harus

¹⁶ Ibid., h.213.

memiliki dan mengembangkan keterampilan mendengar secara empatik.¹⁷

Berusaha mengerti terlebih dahulu, memerlukan perubahan dari paradigma yang sangat mendalam. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk terlebih dahulu dimengerti. Serta kebanyakan orang mendengar dengan tujuan untuk tidak mengerti akan tetapi mendengar dengan maksud untuk menjawab. Oleh karena itu, kebiasaan berusaha mengerti terlebih dahulu merupakan kebiasaan untuk mendengar secara empatik dengan ketulusan hati.

Menurut Covey kebiasaan berusaha untuk mengerti memerlukan toleransi yang tinggi dalam berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan berusaha untuk dimengerti membutuhkan keberanian. Merujuk pada kebiasaan berusaha mengerti dahulu, baru meminta dimengerti memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yaitu toleransi, peduli, tidak berburuk sangka, memiliki sikap terbuka pada kritikan dan masukan, memiliki sikap kasih sayang, bijak serta memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan maupun perasaan secara terbuka (keberanian), dan bersahabat/komunikatif.

6) Sinergi (*Synergy*)

Sinergi merupakan intisari dari kepemimpinan yang berpusat pada prinsip kerja sama kreatif. Sinergi berfungsi sebagai katalisator,

¹⁷ Ibid., h.235-237.

menyatukan, dan melepaskan kekuatan terbesar dalam diri manusia. Semua kebiasaan yang sudah dibahas adalah untuk menyiapkan dan menciptakan sebuah sinergi dalam kehidupan.¹⁸

Sinergi adalah hasil dari mendorong orang-orang yang berbeda namun dapat saling memberi sumbangannya berdasarkan kekuatan masing-masing sehingga hasilnya akan lebih besar dibandingkan bila dikerjakan sendiri-sendiri. Sinergi adalah pendekatan yang paling efektif untuk memecahkan persoalan daripada sikap yang apatis ataupun tidak mau mengalah. Sinergi adalah kebiasaan untuk mewujudkan kerja sama dan mencari alternatif-alternatif baru yang jauh lebih besar.

Mewujudkan sinergi adalah melakukan komunikasi secara sinergistik dengan menghargai perbedaan, membangun kekuatan, mengkompensasikan kelemahan serta membuka pikiran dan hati menuju kemungkinan baru dan alternatif baru. Sinergi menimbulkan rasa kepercayaan tinggi dan akan menuntun kepada komunikasi dan kerjasama. Sinergi berhubungan dengan lima kebiasaan di atas yaitu proaktif, mulai dengan akhir dalam pikiran, dahulukan yang utama, berfikir menang/menang dan berusaha mengerti lebih dulu baru

¹⁸ Ibid., h.261.

dimengerti. Dengan mengembangkan terus kebiasaan lima maka akan mendapati diri untuk terus melakukan sinergi dalam kehidupan.¹⁹

Menurut Covey untuk memahami sinergi seseorang dapat melihat alam semesta yang selalu bersinergi. Ekologi adalah kata yang pada dasarnya menjabarkan sinergisme dalam alam yaitu segala sesuatu di alam berhubungan satu sama lain dan memiliki hubungan saling ketergantungan.²⁰

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kebiasaan sinergi adalah toleransi, kerjasama, dapat dipercaya, peduli, memiliki pandangan berbeda dalam menyikapi sesuatu (tidak berburuk sangka), memiliki sikap bijak dan adil dalam menyelesaikan masalah, memiliki rasa saling menghormati akan perbedaan dan persaudaraan.

7) Asahlah Gergaji (*Sharpen The Saw*)

Kebiasaan ketujuh didasarkan pada prinsip pembaharuan diri yang seimbang. Kebiasaan mengasah gergaji adalah sebuah kebiasaan meluangkan waktu untuk mengasah gergaji atau keahlian, kemampuan, dan bakat. Kebiasaan asah gergaji adalah kebiasaan yang menjadikan semua kebiasaan lain menjadi lebih efektif.

Kebiasaan ini melingkupi kebiasaan-kebiasaan lain pada paradigma tujuh kebiasaan karena kebiasaan ketujuh menjadikan

¹⁹ Ibid., h.268-269.

²⁰ Ibid., h.282.

semua kebiasaan lain mungkin untuk dilakukan. Kebiasaan ini memperbarui keempat dimensi alamiah yang dimiliki setiap manusia yaitu : fisik, spiritual, mental dan sosial/emosional.²¹

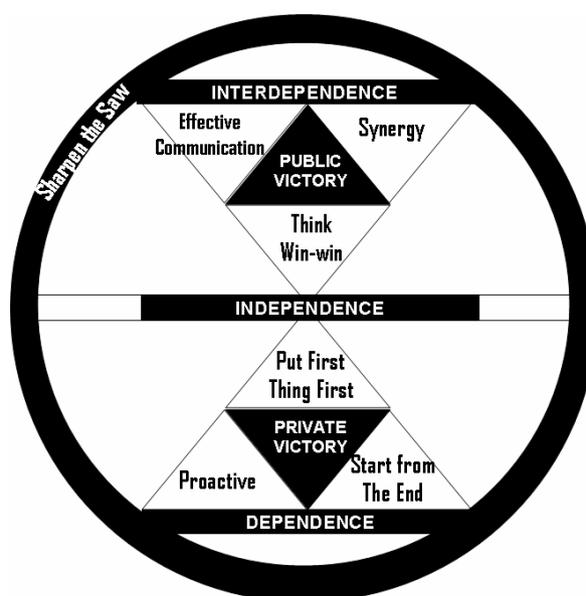
Dimensi fisik meliputi pemeliharaan fisik secara efektif dengan cara memilih jenis makanan yang tepat, mendapatkan waktu istirahat cukup bagi tubuh, dan berolahraga secara teratur. Dimensi spiritual adalah inti, pusat serta komitmen pada sistem nilai yang dianut. Pengembangan dimensi mental menurut Covey berasal dari sekolah formal. Dengan pendidikan berkesinambungan, pengasahan dan perluasan pikiran secara konsisten merupakan pembaharuan dimensi yang vital. Dimensi mental dapat dilakukan dengan cara membaca, visualisasi, perencanaan, dan menulis. Dan pembaharuan dalam dimensi sosial dan emosional tidak membutuhkan waktu karena dimensi ini berhubungan dengan interaksi dalam kehidupan, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pelayanan, bersifat empati, bersinergi.

Dari penjelasan kebiasaan asah gergaji dapat disimpulkan bahwa dimensi fisik, spiritual, dan mental berhubungan dengan kebiasaan 1, 2, dan 3 yang berpusat pada prinsip visi, kepemimpinan dan manajemen pribadi, sementara dimensi sosial dan emosional berfokus

²¹ Ibid., h.287-288.

kepada kebiasaan 4, 5, dan 6 yang berpusat pada kepemimpinan, komunikasi empatik, dan kerjasama kreatif antar pribadi.²²

Gambar diagram 4.1:
Paradigma tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif



3. Implementasi Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Stephen R. Covey Dalam Pendidikan

a. Implementasi Pembentukan Karakter Dengan Tujuh Kebiasaan Manusia yang sangat efektif

Pembentukan karakter generasi muda oleh dunia pendidikan (sekolah dan lingkungan keluarga) menurut Covey merupakan tugas berat yang tidak dapat dipikul sendiri oleh orang tua ataupun guru

²² Ibid., h.289-297.

(pendidik). Kedua belah pihak harus bekerja sama menjalankan suatu program yang terarah. Aplikasi program harus konsisten, baik di rumah maupun sekolah.

Program dengan tema kepemimpinan melalui prinsip universal tujuh kebiasaan menurut Covey dapat digunakan secara sinergis di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Karena tujuh kebiasaan menggunakan pendekatan menyeluruh (*whole-school approach*). Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa, melainkan juga kepada guru, manajemen sekolah hingga orang tua murid untuk memiliki karakter kepemimpinan. Selanjutnya, Covey menyatakan :

“Sehebat apa pun sekolah memberikan pengajaran tentang prinsip tujuh kebiasaan dan sejauh apa pun guru dan kepala sekolah mengilhami perubahan dan memberikan pengaruh untuk membentuk karakter seorang anak, tidaklah seberapa bila dibandingkan dengan apa yang terjadi dalam lingkungan keluarga setiap anak”.²³

Karena lingkungan keluarga atau rumah adalah sekolah pertama, kelas pertama, dan tempat bermain pertama bagi seorang anak. Orang tua, kakek, nenek, bahkan saudara-saudara dari keluarga bagi seorang anak adalah guru pertama bagi seorang anak. Rumah adalah dasar pendidikan pikiran, hati, tubuh, dan jiwa. Rumah adalah tempat

²³ Stephen R. Covey, *Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik*, *Ibid.* h.258-259.

pertama dalam meletakkan dasar prinsip, nilai, moral dan keadilan untuk seumur hidup.

Implementasi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah mulai tahun 1989. Tujuh kebiasaan manusia yang di gagas Covey, ketika dipublikasikan mendapat sambutan yang luar biasa, terutama pada lingkup organisasi. Pada saat awal publikasi, gagasan tujuh kebiasaan agar diaplikasikan dalam dunia pendidikan, berawal dari Chuck Farnsworth, seorang pengawas sekolah di wilayah progresif di Indiana. Chuck meyakini bahwa tujuh kebiasaan mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan. Chuck memprakarsai pengenalan tujuh kebiasaan dengan melakukan pelatihan-pelatihan khusus pengurus sekolah dan para guru. Keefektifan tujuh kebiasaan terbukti, karena hampir setengah juta pendidik professional yang mendapat pelatihan tujuh kebiasaan, sebagai besar diangkat menjadi fasilitator sekolah. Fokus pengenalan tujuh kebiasaan ini hanya pada orang-orang dewasa bukan pada pelajar.²⁴

Perubahan terjadi ketika Sean Covey putra Covey menulis buku *The 7 Habits of Highly Effective Teens*. Dari sinilah awal mula perkembangan tujuh kebiasaan digunakan oleh para pelajar sekolah menengah pertama dan ke atas.

²⁴ Ibid., h.xxvii.

Pada akhir tahun 1999, tujuh kebiasaan membuat gebrakan di sekolah-sekolah. Ketika Covey mempresentasikan tujuh kebiasaan di Washington D.C. Ketika itu Covey dihampiri oleh seorang kepala sekolah dasar bernama Muriel Summers. Summers menginginkan tujuh kebiasaan diterapkan pada pelajar anak-anak. A.B. Combs Elementary adalah sekolah dasar yang pertama menerapkan tujuh kebiasaan. A.B. Combs adalah sebuah sekolah dasar yang hendak di copot predikat sekolah favoritnya. Tetapi, setelah menerapkan tujuh kebiasaan dan prinsip kepemimpinan sekolah A.B. Combs terpilih sebagai sekolah favorit nomor satu di Amerika.²⁵ Berawal dari keberhasilan sekolah A.B. Combs tujuh kebiasaan manusia di lingkup sekolah mulai diperhitungkan untuk menjadi sebuah budaya di sekolah-sekolah Amerika.

b. Metode Penerapan Pembentukan Karakter

Tujuh kebiasaan dalam penerapannya dalam lingkungan sekolah adalah dengan pemberian keteladanan (*modeling*), lingkungan sekolah yang mendukung (*environment*: lihat-dengar-rasa), diintegrasikan dengan materi ajar (*curriculum*), cara penyampaian (*instruction*), hingga sistem (*systems*), dan tradisi kepemimpinan (*traditions*) yang diselaraskan dengan visi dan misi sekolah yang dikembangkan.

²⁵ Ibid., h.xxix.

Lebih lanjut, Covey menawarkan cara atau metode untuk menerapkan prinsip tujuh kebiasaan di sekolah maupun di lingkungan keluarga atau rumah, dengan menggunakan empat langkah, yaitu :

1. Bangkitkan Kepercayaan.

Kunci dari membangkitkan kepercayaan kepada anak adalah dengan memberikan teladan atau contoh. Menurut Covey memberikan teladan atau contoh adalah bagian dari upaya membangkitkan kepercayaan, yang merupakan bagian inti dari perubahan seorang anak untuk melakukan kebaikan. Karena seorang anak akan melihat, mendengar, berinteraksi dan merasakan apa yang terjadi di lingkungan mereka.

2. Memperjelas Tujuan.

Dengan menetapkan visi, misi dalam lingkungan sekolah maupun keluarga. Memperjelas tujuan mencakup empat dimensi pertanyaan yang harus ditentukan yaitu : (1) *apa misi kita?* Misi bukan sebuah tujuan, akan tetapi misi adalah alasan untuk melakukan suatu perbuatan, (2) *apa visi kita?* Misi adalah maksud, sedangkan visi adalah tujuan. Dalam lingkungan sekolah visi merupakan hasil yang ingin dicapai sekolah dalam jangka waktu tertentu, menetapkan visi di sekolah harus memiliki urgensi atau tanggal penyelesaian yang ditargetkan. Sedangkan dalam lingkungan keluarga Covey visi dan misi juga harus ditetapkan,

penetapan visi dan misi dalam keluarga memang tidak pernah ada, akan tetapi visi dan misi dalam sebuah keluarga menurut Covey sangat perlu. Orangtua sebagai pemimpin dalam lingkungan keluarga perlu menjelaskan dan bermusyawarah dengan anak-anak untuk menentukan visi dan misi kedepan sebuah keluarga. Dan hal ini memerlukan proses dan komitmen yang tinggi bagi orang tua untuk tetap konsisten dan memberikan teladan dalam menjalankannya, (3) *apa strategi kita?* Jika visi adalah tujuan, strategi merupakan jalan. Menurut Covey ada dua jenis strategi yaitu strategi keras dan strategi lembut. Di lingkungan sekolah strategi keras adalah perincian dasar tentang cara sekolah meraih misi dan visi. Sedangkan strategi lembut diwakili oleh nilai-nilai sekolah. Dan pembuatan strategi menurut Covey tidak perlu dibuat rinci dan terlalu panjang, dan (4) *apa yang diharapkan dari setiap individu?*

3. Selaraskan Sistem.

Sistem dalam lingkungan keluarga menurut Covey merupakan istilah yang tidak wajar tetapi suatu hal yang harus ada dalam menerapkan tema kepemimpinan. Bagaimana orang tua harus membuat anak-anak menerima prinsip kepemimpinan dan bagaimana orang tua harus mengajarkan, hal ini merupakan untuk menyelaraskan prinsip. Sedangkan di sekolah penyelarasan sistem

diperlukan agar tidak adanya kegagalan dalam mencapai visi, misi, strategi dan harapan.

4. Keluarkan Bakat

Mengoptimalkan pertumbuhan seorang anak baik di sekolah maupun di keluarga untuk mengembangkan bakat yang sesuai dengan pribadi anak dan membantunya untuk menemukan bakat khusus yang dimiliki oleh seorang anak.²⁶

Keempat langkah tersebut merupakan sebuah gagasan yang dapat diterapkan di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dari penjelasan di atas secara singkat dapat disimpulkan dalam membentuk karakter seorang anak diperlukan keteladanan (pemberian contoh), membangun hubungan disertai dengan kepedulian (musyawarah/komunikasi secara empati), pembiasaan dan memberikan kesempatan anak didik untuk menerapkan tujuh kebiasaan dengan serangkaian kegiatan (*by doing*).

B. Konsep Pemikiran KH. Imam Zarkasyi Tentang Akhlak

1. Karakteristik Dasar Pemikiran KH. Imam Zarkasyi Tentang Akhlak

a. Pengertian Akhlak Perspektif KH. Imam Zarkasyi

Zarkasyi menyebut terma akhlak dengan budi pekerti, etika, dan moral. Istilah akhlak, etika, moral, kesusilaan atau budi pekerti bagi Zarkasyi adalah sangat umum, sehingga pelajaran tentang akhlak mengandung banyak hal yang saling berhubungan. Zarkasyi mengartikan

²⁶ Ibid., h.206-223.

akhlak atau etika adalah suatu ilmu bagaimana cara bertindak atau pengetahuan tentang hal-hal yang menunjukkan kepada seseorang jalan yang baik untuk dapat hidup dalam masyarakat. Dari pengertian di atas, ilmu akhlak bagi Zarkasyi merupakan hal yang fundamental menyangkut pembentukan pribadi atau individu manusia.²⁷

Zarkasyi, tidak mempersalahkan perbedaan terma-terma tersebut, tetapi lebih melihat persamaan diantaranya, mengakomodasi serta mengkaitkan semuanya dengan agama. Menurut Zarkasyi akhlak adalah petunjuk dan pedoman yang harus diikuti oleh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, sebagaimana yang ia katakan : “akhlak adalah petunjuk dan pedoman yang harus kita ikuti dalam kehidupan kita. Pedoman-pedoman itu, bagi umat Islam di ambil dari kitab suci dan hadis”.²⁸

Petunjuk atau pedoman kehidupan manusia adalah agama (Al-Qur’an dan Hadist) yang harus diikuti di dunia ini. Pedoman agama adalah bentuk yang paling sederhana. Meskipun paling sederhana, pedoman tersebut sangat efektif dalam masyarakat, karena tidak mengalami perubahan, Zarkasyi mengatakan; “sebenarnya akhlak yang berdasarkan agama itu adalah sederhana sekali, tetapi paling efektif (paling banyak hasilnya) dalam masyarakat, akhlak yang berdasarkan agama itu dari dahulu sampai

²⁷ Imam Zarkasyi, *Akhlak (etika)*, (Ponorogo : Gontor Press, 1996), h.271-274.

²⁸ Ibid.

sekarang tetap tidak berubah, tetapi terlaksananya semua itu menghendaki pengetahuan-pengetahuan lain.²⁹

Pembahasan akhlak yang berhubungan dengan agama oleh Zarkasyi disebut pembahasan yang sukar. Zarkasyi menyatakan; “saya katakan sukar, karena etika (akhlak) berhubungan dengan agama, sedangkan agama mengandung beberapa *anasir* yang boleh diringkas dalam tiga macam yaitu: (1) unsur kepercayaan (*i'tiqad*), (2) unsur budi pekerti yang berhubungan dengan pekerjaan atau perangai (akhlak), dan (3) unsur perasaan (*sentimen, 'atifah*)”.³⁰

Unsur pertama adalah kepercayaan atau *i'tiqad* dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap sesuatu, disini keyakinan tidak lebih dicenderungkan kepada agama tetapi kepada keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Menurut Zarkasyi, kepercayaan tidak dapat dijelaskan dengan jelas, tetapi cukup sebagaimana seseorang memiliki kepercayaan. Karena jika seseorang sudah percaya kepada sesuatu, maka segala perhatiannya ditunjukkan kepadanya dan fikirannya tidak dapat mendengarkan selain apa yang telah dipercayai. Seseorang akan menganggap kepercayaannya itu yang paling baik dan paling sempurna. Oleh sebab itu, disamping kepercayaan itu penting, akan tetapi perlu adanya pengetahuan.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

Unsur kedua budi pekerti dapat dipahami lebih mudah daripada kepercayaan, karena budi pekerti berhubungan dengan hal-hal yang kongkrit dalam kehidupan manusia. Mengapa dikatakan kongkrit? Karena budi pekerti dapat terlihat dalam bentuk perilaku. Perilaku seseorang merupakan penjabaran diri dari keimanan seseorang. Keimanan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, dan berbuat baik. Ini yang dinamakan dengan budi pekerti.

Unsur sentimen ialah sebuah perasaan yang tidak senang jika ada orang yang berbeda dengan kepercayaan yang dianut. Zarkasyi menyatakan perasaan sentimen ini harus dihilangkan, karena berhubungan dengan persatuan persaudaraan.³¹ Itulah kesukaran-kesukaran akhlak atau ilmu etika menurut Zarkasyi.

Selain itu, Zarkasyi mengatakan : “Disamping akhlak yang bersumber pada ajaran agama, dari ayat Al-Qur’an atau Hadist, sebetulnya di luar agama Islam itu banyak aliran pikiran yang menyelidiki tentang budi pekerti dan juga menyelidiki “bagaimana sifat-sifat manusia yang sempurna?” semua penyelidikan itu sampai sekarang belum ada hasilnya yang menyenangkan hati”.

Zarkasyi memberikan perumpamaan “kita tidak boleh berzina”. Statement itu dalam agama Islam merupakan suatu larangan yang sangat keras, begitu juga dengan selain agama Islam. Dengan tuntunan Tuhan

³¹ Ibid.

melalui firmanNya di dalam Al-Qur'an tentunya kita mempunyai keinginan penuh untuk melaksanakan perintah itu secara nyata. Akan tetapi jika di suatu negeri, yang disitu banyak atau besar kemungkinan terjadi untuk melakukan perzinaan secara terbuka. Tidak cukup hanya mengatakan "itu dilarang". Hal itu semua kalah kuat dengan faktor-faktor yang mendorong dalam masyarakat. Larangan tersebut memang akan kalah kuat dengan faktor-faktor pendukung yang ada, tetapi bila tersebut adalah perintah Tuhan, maka manusia akan berusaha melaksanakannya sebagai bukti ketaatan.³²

Perumpamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak agama bersifat mutlak (absolut). Artinya tidak melihat dalam keadaan-keadaan dunia, dalam masyarakat, dan juga bersifat umum. Mutlak artinya tidak mengindahkan keadaan yang meliputi. Umum artinya tidak mengindahkan keadaan tempat.³³

Dalam keadaan seperti ini, Zarkasyi berpendapat bahwa akhlak menjadi lebih sulit. Sebagai seseorang yang beragama, manusia harus berpandangan absolut. Tetapi sebagai manusia dalam lingkungan masyarakat yang selalu berubah harus berfikiran relatif dan nisbi. Dengan melihat posisi kedua di atas, seseorang akan berjalan dengan mudah dan dapat diterima oleh semua pihak. Inilah akhlak dan budi pekerti yang pada

³² Ibid., h.275.

³³ Ibid.

zaman ini menurut Zarkasyi diselidiki oleh orang-orang yang bukan ahli agama, yaitu ahli sosiologi.

Zarkasyi menghubungkan akhlak agama dan akhlak bukan agama yaitu akhlak yang didasarkan pada ilmu pengetahuan sosiologi. Hal tersebut dilakukan untuk menyempurnakan pengetahuan supaya tidak menjadi *eenzidig*, dan hanya tertuju pada satu jurusan saja.³⁴

Selanjutnya, Zarkasyi menjelaskan di dalam etika atau akhlak ada suatu hal yang dinamakan “*ideal*” yang berarti sebagai tujuan, atau ukuran-ukuran penilaian terhadap sesuatu hal. Oleh karena itu, etika sering dinamakan satu ilmu yang normatif. Jadi suatu penilaian dapat diselesaikan dengan melihat ukuran yang telah ditetapkan. Zarkasyi menjelaskan dalam tiap-tiap perbuatan moril atau perbuatan budi pekerti (akhlak) terdapat unsur yang melingkupinya yaitu : unsur ideal dan unsur pikiran.

Unsur ideal yang dimaksud Zarkasyi adalah ukuran penilaian pasti. Ukuran tersebut dapat diambil dari ajaran agama, karena dianggap paling sederhana dan paling efektif dalam masyarakat. Selain dasar agama, Zarkasyi menambahkan dasar lain yaitu perasaan halus (*damir*), hati

³⁴ Ibid.

nurani, *bares* (kesederhanaan) atau tidak dibuat-buat (wajar) dan kebersihan jiwa (niat yang baik, i'tikad yang baik, dan ikhlas).³⁵

Sedang unsur pikiran harus menjalankan perbuatan dengan pertimbangan-pertimbangan supaya mengetahui hikmah-hikmah dan faedahnya. Zarkasyi berpendapat tidak dapat disebut sebuah perbuatan itu bersifat moril atau etik bila hanya mengikuti banyak orang atau pengaruh suasana, perasaan sentiment, dan sebagainya.³⁶ Hal tersebut sesuai dengan ayat al-Qur'an surat al-Zumar ayat 9 :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ^ق

Artinya : Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

Demikianlah, pentingnya unsur pikiran dalam setiap perbuatan dalam akhlak manusia. Zarkasyi memberikan syarat pikiran yang tenang yaitu : teliti, positif dan kritis.

Teliti artinya seseorang harus teliti di dalam segala hal. Tidak hanya percaya kepada satu perkataan seseorang. Oleh karena itu kelihatannya beragama atau selalu memakai term-term yang berhubungan dengan agama, sentiment kita tentu condong kepada orang yang begitu sifatnya.

³⁵ Imam Zarkasyi, *Serba Serbi Serba Singkat Tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo : Darussalam Press, 1997), Edisi 5, h.15.

³⁶ Imam Zarkasyi, *Akhlak (etika)*, *Ibid.* h.277.

Tetapi pikiran yang tenang harus menjauhkan kecondongan itu dan melihat kepada pokok yang dibicarakan oleh orang yang kita sukai.

Teliti berarti juga kita harus menerima segala hal tidak dengan sesuatu hal yang dinamakan *vooroordeel* atau kesan-kesan yang tidak baik sebelumnya. Zarkasyi memperumpamakan; ketika melihat sesuatu hal yang terjadi di dalam masyarakat. Lebih dahulu jangan kita berperasaan hal ini tidak cocok dengan agama, tetapi hendaklah diselidiki dahulu betul-betul, sampai kemana *madlaratnya* atau barangkali juga sampai kemana faedahnya.

Positif artinya jangan selalu percaya kepada khurafat-khurafat atau keyakinan orang banyak. Karena, sudah banyak yang terbukti bahwa agama itu memang sukar artinya. Di dalam agama satu saja banyak aliran bermacam-macam. sebagian dari aliran itu tidak cocok sama sekali dengan pokok agama itu sendiri.

Zarkasyi memberikan perumpamaan, dalam Al-Qur'an banyak yang menunjukkan kepada kita bahwa di dalam dunia ini ada yang dinamakan sunnatullah, yaitu aturan-aturan di dalam yang tidak dapat dirubah; tiap-tiap kejadian ada sebab akibatnya. Akan tetapi dalam praktiknya oleh kebanyakan orang yang memeluk agama Islam hal itu semua tidak diindahkan.

Kritis artinya selalu menyelidiki. Sifat kritis ini memberikan jalan agar sebagai manusia tidak hanya melihat dan menyaksikan suatu kejadian,

tetapi mencari hal-hal yang berhubungan dengan itu, karena mungkin masih ada hal-hal yang belum diketahui.³⁷

Berangkat dari penjelasan di atas, Zarkasyi memberikan suatu gambaran bahwa akhlak tidak sekedar hal yang berhubungan dengan agama (Tuhan), tetapi juga makhluknya, baik individu lain atau dirinya sendiri. Akhlak digambarkan oleh Zarkasyi memiliki dua dimensi; (1) dimensi psikologis (individu) dan (2) dimensi sosiologis. Akhlak sebagai suatu ilmu bertindak, ataupun pengetahuan tentang hal-hal yang menunjukkan kepada kita jalan yang baik untuk dapat hidup dalam masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dimaksud adalah pendidikan bertindak ataupun pengetahuan tentang hal-hal yang menunjukkan kepada kita jalan yang baik serta mengamalkannya (bertindak) untuk dapat hidup dalam masyarakat dan mengabdikan kepada Allah (beribadah) dengan sebaik-baiknya.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Imam Zarkasyi

Berbicara tentang tujuan pendidikan akhlak, Zarkasyi dalam berbagai karyanya tidak menjelaskan secara rinci. Namun dalam buku pedoman pendidikan modern beliau sependapat dengan kakaknya Fananie yang menuliskan arah dan tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut :

³⁷ Ibid., h.278-279.

Pendidikan budi pekerti atau moral itu menuju :1. Kejujuran dan kelurusan hati, dan dalam pemeliharaan tabiat-tabiat yang berguna besar bagi manusia dalam pergaulan hidup (*social life*), 2. Tertanamnya benih kebaikan; benci (terjauh) akan segala kejahatan, 3. Tertanamnya tabiat yang baik yang amat berguna bagi pergaulan hidup bersama serta menjadi dasar bagi segala amal dunia dan akhirat.³⁸

Dari deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah adanya keselarasan antara perbuatan, sikap, pikiran dan hati seseorang dalam bergaul dalam kehidupan sosial yang dapat menghasilkan tertanamnya kepribadian yang baik dan menghilangkan kepribadian yang jelek dari hati dan pikirannya sehingga dapat hidup dalam masyarakat dengan baik, dan berguna sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Secara ringkas ketiga hal tersebut bermuara pada terdidiknya individu yang memiliki keselarasan antara budi dan pikir, perbuatan dan tindakan serta memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat menjalani kehidupan di dalam masyarakat dengan baik dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Konsep Pembentukan Karakter Perspektif KH. Imam Zarkasyi

Sebelum membahas konsep pembentukan karakter dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembentukan karakter berbasis panca jiwa pondok

³⁸ Hakim As Sidqi , *Pendidikan Akhlak Menurut KH. Imam Zarkasyi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Bangsa*, Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Islam, (Surabaya : Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2011), h.32.t.d.

modern menurut Zarkasyi. Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih dahulu tentang pandangan Zarkasyi tentang pesantren.

Dalam mempertahankan nilai dan jiwa pesantren, Zarkasyi berangkat dari pengertian dasar pesantren dan isi pondok pesantren. Untuk mengerti dan memahamai tentang pondok pesantren menurut Zarkasyi tidak perlu membuat analisa terlalu mendalam (bahasa jawa; *njelimet*) dengan meninjau sejarah pondok pesantren terlalu jauh sampai ke zaman kuno, ataupun membandingkannya dengan sistem pendidikan mandala (barat).

Zarkasyi tidak dapat menerima pengertian pondok pesantren sebagaimana definsi yang diberikan oleh para *orientalist*. Misalnya Snuch Hurgronye, yang hanya memperhatikan bentuk lahir atau kulit luar dari pondok pesantren. Hurgronye mendefinisikan pesantren hanya sebagai bentuk rumah tempat kediaman para santri, dengan segala tradisinya yang statis saja.³⁹

Zarkasyi merumuskan pondok pesantren sebagai ; lembaga Pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan kyai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat kejiwaannya.⁴⁰ Adapun tentang isi pondok pesantren terletak pada isi dan jiwanya bukan pada kulitnya. Pokok isi dari pondok pesantren adalah pendidikan mental dan karakternya. Karena selama beberapa abad sejak sebelum adanya sekolahan secara barat,

³⁹ Imam Zarkasyi, *Definisi dan Isi Panca Jiwa Pondok Pesantren*, (Gontor : Gontor Press, 1996), h. 426.

⁴⁰ *Ibid.*, h.427.

pondok pesantren telah memberikan pendidikan yang sangat berharga kepada para santri sebagai kader-kader mubaligh dan pemimpin umat dalam berbagai bidang kehidupan.

Di dalam pendidikan pondok pesantren terjalin jiwa kuat, yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Adapun pelajaran atau pengetahuan yang para santri peroleh selama bertahun-tahun tinggal di pondok pesantren merupakan bekal kelengkapan (alat) dalam kehidupan santri selanjutnya.⁴¹

Zarkasyi dalam mendidik santri-santri di Pondok Pesantren Gontor, lebih menekankan kepada panca jiwa. Panca jiwa adalah jiwa-jiwa kepesantrenan yang harus dimiliki oleh setiap santri sehingga menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam panca jiwa yang diajarkan Zarkasyi dalam membentuk kepribadian. Secara rinci Zarkasyi tidak menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya, tetapi dalam berbagai kesempatan Zarkasyi berusaha untuk menanamkan kelima jiwa tersebut. Dengan demikian Panca Jiwa mengandung nilai-nilai keutamaan serta nilai-nilai pendidikan akhlak.

Selain panca jiwa Pondok Modern, Zarkasyi juga menekankan pada pembentukan pribadi mukmin muslim yang berbudi tinggi (*akhlaq karimah*), berbadan sehat (*ajzam sahihah*), berpengetahuan luas (*'ulum*

⁴¹ Ibid.

wasi'ah) dan berfikiran bebas (*afkar hurrah*). Kriteria atau sifat-sifat utama ini dikenal sebagai Motto Pondok Gontor.⁴²

Berbudi tinggi (*akhlaq karimah*) merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh Pondok Pesantren Gontor ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada. Berbadan Sehat merupakan sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok Pesantren Gontor ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahkan ada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Berpengetahuan luas dalam hal implementasinya para santri di Pondok Pesantren Gontor ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Zarkasyi berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak

⁴² Dawam Sholeh, *Karakter Al-Ustadz Imam Zarkasyi Dan Kebebasan Pondok Modern Gontor Sebuah Refleksi*, di dalam: *Biografi KH. Imam Zarkasyi Di Mata Umat*, (Ponorogo : Gontor Press, 1996), h.858.

boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia manambah ilmu.

Berpikiran Bebas Arti bebas disini dititik beratkan pada perbuatan berpikir dan berbuat, bebas menentukan masa depannya. Dengan prinsip jiwa bebas ini para santri harus bebas dalam memilih dan menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan. Tetapi sangat di sayangkan apabila jiwa bebas ini diartikan dengan arti-arti yang negatif. Seperti kebebasan yang keterlaluan (liberal), sehingga kehilangan arah dan tujuan serta prinsip. Arti bebas disini harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggungjawab, baik didalam kehidupan pondok dan masyarakat. Dan jiwa-jiwa pondok yang terangkum dalam panca jiwa Pondok Pesantren Gontor harus dihidupkan dan dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk ilahi (hidayatullah). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.

Kehidupan dalam pondok pesantren yang dijiwai oleh suasana-suasana panca jiwa dan motto yang dipegang teguh sebagai konsep pembentukan

karakter dan nilai-nilai pendidikan akhlak (karakter) akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti *sepi ing pamrih*, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, *lillah*. Keikhlasan ditanamkan agar santri mengerti dan menyadari arti karena Allah, beramal dan bertakwa.⁴³

Ikhlas adalah kompetensi tertinggi manusia yang dipedomankan oleh Tuhan agar dimiliki setiap manusia yang berkeinginan untuk berhasil meraih kesuksesan puncak, kesehatan optimal, dan kebahagiaan tertinggi lahir-batin, dunia-akhirat. Karena usaha yang gigih tidak akan berhasil tanpa keikhlasan. Ikhlas mengundang keridaan Allah dan rahmat Nya.⁴⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah pada surat al-Bayyinah ayat 5. Allah berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya :“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus,

⁴³ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, *ibid.* h. 211.

⁴⁴ Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*, (Jakarta : Gema Insani, 2009), h.60-61.

dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

Jiwa keikhlasan di Pondok Pesantren Gontor, dalam pelaksanaannya tidak didasarkan atas suatu ilmu manajemen akan tetapi atas refleksi diri pribadi Kyai. Jiwa-jiwa keikhlasan yang meliputi seluruh kegiatan guru dan terutama kyai yang demikian adalah sesuatu yang wajib diketahui oleh semua santri agar menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik). Dengan keteladanan itu, terciptalah “tata batin” dan “tata pikir” bahwa mereka sedang berada dalam suatu kancah perjuangan yang dipenuhi dengan jiwa dan suasana keikhlasan. Motto yang tertulis dan diucapkan di berbagai tempat di pondok adalah *al-ikhlas ruh al-‘amal* (keikhlasan adalah jiwa pekerjaan).⁴⁵

Penanaman jiwa keikhlasan ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Kyai ikhlas mendidik dan para pengurus kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para santri yang ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang taat, cinta dan penuh hormat. Jiwa ini menjadikan santri senantiasa siap berjuang di jalan Allah, di manapun dan kapanpun.⁴⁶

⁴⁵ Tim Penyusun Riwayat Hidup KH. Imam Zarkasyi, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo : Gontor Press, 1996), h. 59.

⁴⁶ Imam Zarkasyi, *Definisi dan Isi Panca Jiwa Pondok Pesantren*, *Ibid.* h. 427.

2) Jiwa kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan adalah sikap dan tutur kata yang tidak berlebih-lebihan, apa adanya tanpa rasa rendah diri. Sederhana dalam pandangan Zarkasyi tidak berarti miskin, tetapi hidup sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Sederhana bukan dalam arti pasif atau *nrimo* (pasrah) dan bukan karena melarat atau miskin, tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Menurut Zarkasyi Kesederhanaan adalah pokok keberuntungan karena ia memudahkan kehidupan yang jujur serta bersih.⁴⁷

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Jiwa kesederhanaan di Pondok Pesantren Gontor ditanamkan kepada para santri melalui cara hidup santri sehari-hari dan kesederhanaan juga ditanamkan dalam cara berfikir. Dalam hal kehidupan sehari-hari untuk soal makan, tempat tinggal, dan pakaian para santri dianjurkan untuk tidak berlebihan. Soal makan cukup memenuhi kriteria makanan yang sehat dan bergizi, tidak perlu yang mahal dan enak; tempat tinggal tidak perlu kasur yang empuk, tetapi cukup dapat dipakai untuk istirahat; sedangkan pakaian tidak perlu yang mahal-mahal, tetapi cukup yang suci dan dapat menutup aurat. Adapun dalam kesederhanaan dalam cara berfikir, para santri dianjurkan agar tetap

⁴⁷ Ibid., h.427-428.

sederhana, apa adanya (realistis), tidak menghayal yang bukan-bukan.⁴⁸

Dengan demikian, dalam jiwa yang sederhana itu terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Selain itu kesederhanaan mengandung unsur kekuatan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan .

Dari jiwa kesederhanaan ini muncul nilai-nilai sabar, jiwa besar, berani maju, jujur, bersih, integritas dan pantang menyerah. Gambaran kongkrit dari jiwa kesederhanaan ini tertuang dalam dalam Motto Pondok Modern yang pertama yaitu berbudi tinggi.

3) Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) atau berdikari (berdiri diatas kaki sendiri)

Kesanggupan menolong diri sendiri adalah berdikari yang dalam praktiknya bukan saja harus berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, melainkan juga sikap yang tidak menggantungkan diri atau meminta bantuan kepada orang lain. Kemandirian atau kesanggupan

⁴⁸ Tim Penyusun Riwayat Hidup dan Perjuangan KH. Imam Zarkasyi, *ibid.* h. 59-60. Atau dapat juga dilihat dalam Imam Zarkasyi, *Diktat Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor : Darussalam Press, tt), h.17-19.

menolong diri sendiri ditanamkan oleh pesantren sebagai senjata hidup yang ampuh.⁴⁹

Pelaksanaan jiwa kemandirian, tidak hanya diterapkan kepada para santri supaya sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, akan tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupan kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Inilah yang dinamakan *self bedruiping system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai).⁵⁰

Pendidikan kemandirian di Pondok Gontor ini diterapkan pada setiap santri sejak awal memasuki pondok pesantren. Para santri dituntut untuk dapat memikirkan sekaligus memenuhi kebutuhannya sendiri dari memikirkan kebutuhan buku-bukunya, pakaiannya, alas tidur, kegiatan olah raga, kursus-kursus yang disukai, dan memikirkan bagaimana mengatur anggaran belanja setiap bulan. Dalam lingkup yang luas, para santri dalam sistem ini juga dididik mandiri dengan mengkondisikan mereka agar dapat secara bersama-sama mengatur kehidupan mereka sendiri dibawah bimbingan dan pengawasan kyai.⁵¹

Di dalam pesantren Gontor para santri dididik melalui berbagai kegiatan yang bertujuan menanamkan jiwa kemandirian kepada santri.

⁴⁹ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, *Ibid.* h.212.

⁵⁰ Imam Zarkasyi, *Definisi dan Isi Panca Jiwa Pondok Pesantren*, *Ibid.* h. 428.

⁵¹ Tim Penyusun, *KH. Imam Zarkasyi*, *Ibid.* h.60.

Penerapan jiwa kemandirian ini menimbulkan pengalaman berharga bagi para santri, di antaranya adalah pendidikan kepemimpinan dan pendidikan ketrampilan.

Pendidikan kepemimpinan ini tersedia dalam kegiatan berupa organisasi yang ada di Gontor; (1) organisasi yang makro (Organisasi Pelajar Pondok Modern), yang bertujuan mendidik para santri agar dapat memikirkan dan mengatur semua kegiatan kehidupan santri, dari soal menyediakan kebutuhan hingga soal menegakkan disiplin santri. Mengingat besarnya jumlah sanatri, maka cakupan kegiatan OPPM di Gontor menjadi sangat luas. Wadah ini menangani beberapa kegiatan yang dibagi menjadi bagian-bagian seperti koperasi pelajar, kesenian, olahraga, kesehatan, keamanan, kantin pelajar, koperasi dapur dan lain sebagainya. (2) organisasi yang mikro (organisasi di kamar/asrama) yaitu organisasi yang berhubungan dengan kegiatan yang ada dalam kamar dan asrama. Besar kecilnya organisasi yang dipimpin tergantung kemampuan individual santri. Semakin besar dan banyak pula kesempatannya untuk memimpin dan otomatis semakin besar pula kelompok organisasi yang dipimpinnya.

Selain itu, untuk menambah bekal bekal sebagai pemimpin disediakan kegiatan-kegiatan ekstra, ada yang wajib diikuti dan ada yang tidak wajib diikuti. Kegiatan yang wajib diikuti para santri adalah latihan pidato dalam tiga bahasa, latihan kepramukaan, dan olah

raga pagi. Kegiatan yang tidak wajib diikuti adalah cabang-cabang kegiatan olahraga, kesenian, bela diri, kursus ketrampilan, kursus bahasa dan lain-lain.⁵²

Pendidikan ketrampilan menurut Zarkasyi, *mental skill* (ketrampilan mental) lebih penting daripada *job skill* (ketrampilan kerja). Zarkasyi tidak setuju dengan pendidikan nasional yang hanya mementingkan *job skill*. Maka dalam hal mendidik, Zarkasyi menekankan kepada *mental skill*. Para santri dilatih untuk cakap mengorganisir suatu kegiatan, memimpin suatu kepanitiaan, menciptakan dan memimpin kelompok-kelompok kegiatan santri dan lain sebagainya.

Meskipun *mental skill* diutamakan, kursus-kursus ketrampilan tetap disediakan untuk para santri yang berminat dan kegiatan ini tidak wajib diikuti. Setelah *mental skill* santri dirasa cukup, maka pada akhir kelas para santri diberi wejangan berupa prinsip dan filsafat hidup sebagai bekal mereka di masyarakat. Untuk melengkapi bekal ini para santri diajak meninjau berbagai perusahaan swasta guna melihat secara langsung bagaimana suatu kegiatan usaha diciptakan dan dikembangkan sehingga berhasil. Program ini dinamakan dengan *Rihlah Iqtiṣhādiyah*.⁵³

⁵² Ibid., h.61-62.

⁵³ Ibid.

Kemandirian ini selain menjadi prinsip bagi perkembangan santri, kemandirian juga menjadi ciri khas keberadaan pesantren. Seperti pesantren-pesantren lainnya, pondok pesantren Gontor berstatus swasta penuh yang hidup dan berkembang atas usaha-usaha mandiri. Tidak menggantungkan bantuan dan belas kasihan dari pihak lain. Untuk menggambarkan prinsip ini Zarkasyi sering mengungkapkan dengan kata-katanya diplomatis, “Kami bukan maju karena dibantu, tapi dibantu karena kami maju”.⁵⁴

Jiwa kemandirian ini yang ditanamkan kepada anak didik supaya menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Dari jiwa ini, diharapkan tumbuh nilai-nilai jiwa pemimpin, terampil, kreatif, bertanggung jawab, kerja keras, inisiatif, kreatif, mandiri, memiliki prioritas dalam penggunaan waktu dan hal-hal yang penting dan memiliki komitmen. Hal ini sesuai dengan motto Pondok Modern yang kedua, yaitu berbadan sehat. Badan yang sehat merupakan kunci utama menjadi sanggup menolong diri sendiri.

4) Jiwa *Ukhuwwah Diniyyah*

Ukhuwwah Diniyyah adalah sebuah sikap bersahabat dan akrab dengan sesama teman tanpa mengenal perbedaan latar belakang sosial. Dengan jiwa tersebut berbagai kesenangan dan kesusahan dapat

⁵⁴ Ibid., h.63.

dipikul bersama. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan. Persaudaraan ini bukan saja dilakukan selama berada dalam pondok pesantren melainkan juga harus mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas setelah mereka terjun di masyarakat.⁵⁵

Jiwa *ukhuwah diniyyah* merupakan persaudaraan akrab yang dijalin dengan rasa keagamaan. Rasa keagamaan dalam diri manusia merupakan *fitrah* sejak lahir untuk berbuat baik dan menahan diri dari perbuatan kejahatan, yaitu kejahatan yang menyebabkan perpecahan, bahkan peperangan. Inilah perasaan yang menguasai perbuatan, yaitu sebuah sikap perasaan takut kepada Allah SWT.

Menurut Zarkasyi agama dapat mempersatukan perbedaan yang ada, dari perbedaan suku dan bangsa. Perasaan *ukhuwah diniyyah* juga dapat mengalahkan rasa dendam dan dengki, juga sifat yang selalu mementingkan diri sendiri. Dengan perasaan keagamaan jiwa manusia akan menjadi mulia, tertarik untuk memahami hakikat hidup, serta tidak keras kepala. Selanjutnya akan menjadikan kuat untuk menerima persudaraan dan persatuan sampai persatuan dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam jiwa *ukhuwah diniyyah* ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi, menghargai orang lain, tidak berburuk sangka, dapat dipercaya, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli, memiliki

⁵⁵ Imam Zarkasyi, *Definisi dan Isi Panca Jiwa Pondok Pesantren*, *Ibid.* h.428.

rasa saling menghormati akan perbedaan dan persaudaraan dan kerjasama. Dalam rangka mewujudkan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat, diperlukan pengetahuan seseorang tentang sifat, watak, dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat, selain itu dengan berinteraksi sosial memungkinkan seseorang menambah wawasan tentang hakekat kehidupan. Hal ini terwujud dalam motto pondok pesantren modern yang ketiga yaitu berpengetahuan luas.

5) Jiwa Bebas

Jiwa bebas adalah sikap yang merasa bebas berpikir dan berbuat, bebas menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan.⁵⁶

Jiwa kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Kebebasan yang dimaksud adalah bukan terlalu bebas sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip, bukan pula terlalu bebas untuk tidak mau dipengaruhi, mengikatkan diri pada yang diketahui saja, dan berpegang teguh kepada tradisi sendiri yang telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke arah keadaan sekitarnya

⁵⁶ Ibid., h.428-429.

dengan perubahan zamannya dan tidak memperhitungkan masa depannya.⁵⁷

Kebebasan dikembalikan kepada aslinya, yaitu bebas dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab. Baik di dalam kehidupan pondok pesantren sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Perwujudan kebebasan bisa dalam bentuk bebas dalam berfikir dan berbuat, dalam menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidup di masyarakat, bahkan bebas dari pengaruh asing.⁵⁸

Sehubungan dengan jiwa kebebasan ini, maka tidak ada indoktrinasi, ajaran Islam disampaikan apa adanya. Pendirian terserah kepada para santri. Akan tetapi hal ini perlu diingatkan kepada para santri bahwa berfikir bebas itu harus didasarkan kepada akhlak (karakter) yang mulia dan pengetahuan yang luas, yang dicapai melalui badan yang sehat.⁵⁹

Jiwa kebebasan ini tertuang dalam motto Pondok Modern yang terakhir yaitu berfikir bebas. Hal ini menjadi aspek terakhir dari tiga aspek sebelumnya (berbudi tinggi, berbadan sehat, dan berpengatahuan luas), karena menurut Zarkasyi, kebebasan baru didapat setelah memiliki landasan dasar yang mendahuluinya, demikian pula panca

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Ibid. h.212-

jiwa. Dari jiwa kebebasan ini diharapkan muncul nilai-nilai kedisiplinan, jiwa besar, tanggung jawab, memiliki impian, tujuan hidup (*visioner*), memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan maupun perasaan secara terbuka (keberanian) dan bebas dari pengaruh asing.

3. Implementasi Konsep Pembentukan Karakter Perspektif KH. Imam Zarkasyi Dalam Pendidikan

a. Implementasi Pembentukan Karakter Dengan Panca Jiwa

Zarkasyi membagi lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap pendidikan yaitu pendidikan dalam pergaulan rumah tangga, perguruan (sekolah), dan pergaulan masyarakat umum. Menurut Zarkasyi, asas pendidikan dalam rumah tangga ialah kesayangan dan kecintaan, asas hidup dalam dunia pergaulan umum (masyarakat) ialah keadilan dan kebenaran, sedangkan asas pendidikan dalam ruangan sekolah ialah kedua-duanya yaitu kesayangan, kecintaan, keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, pendidikan dalam ruangan sekolah adalah jembatan untuk menghubungkan kedua ruangan tersebut (rumah tangga dan masyarakat).

Zarkasyi telah berhasil menyatukan ketiga dimensi lingkungan rumah tangga, perguruan (sekolah), dan pergaulan masyarakat umum yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan manusia dalam bentuk pondok pesantren. Pendidikan pondok pesantren modern

Darussalam Gontor inilah yang dijadikan media implementasi pemikirannya.⁶⁰ Selain pondok pesantren, media implementasi pemikiran Zarkasyi adalah dengan mengintegrasikan pesantren dengan madrasah. Dengan prinsip integrasi (pesantren dan madrasah) semua kegiatan di Pondok Pesantren Gontor saling terkait dan saling mendukung.

Dalam pandangan Zarkasyi lembaga pesantren tetap merupakan tempat yang paling ideal untuk mencetak kader-kader umat. Dengan sistem pondok atau asrama, pesantren merupakan lingkungan kehidupan yang diwarnai oleh jiwa-jiwa keikhlasan, kesederhanaan, *Ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan yang islami), kemandirian, dan kebebasan. Selain itu pesantren juga mampu menanamkan sikap, pandangan, dan filsafat hidup yang bermanfaat bagi kehidupan santri di kemudian hari. Di pesantren pula pendidikan keimanan, ketakwaan dan akhlak dapat dilakukan secara efektif.⁶¹

Penjelasan di atas, dipertegas dengan pernyataan Zarkasyi :“setiap yang dilihat, didengar oleh siswa dari kegiatan atau suara di Pondok modern merupakan sarana dari sarana-sarana pendidikan akhlak dan akal”.

⁶⁰ Yunus Abu Bakar, *Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi*, Jurnal Pendidikan Islam Nizamia, (Surabaya : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2007), vol.10, No.1, h.46.

⁶¹ Tim Penyusun, *KH. Imam Zarkasyi, Ibid.* h.44.

b. Metode Penerapan Konsep Pembentukan Karakter

Dalam penerapan panca jiwa dan motto Pondok Pesantren Modern Gontor secara eksplisit Zarkasyi tidak menjelaskan dengan jelas cara atau metode yang digunakan untuk menerapkannya di pesantren, akan tetapi dapat dijelaskan metode pendidikan yang berlaku dalam kehidupan di Pondok Modern adalah :

(1) Keteladanan (*uswah hasanah*).

Metode ini sangat penting untuk mengembangkan kepribadian santri. Zarkasyi mengatakan : “Pendidikan Pondok Modern Gontor tidak sekedar hanya dengan *lips* (pidato/nasehat-nasehat) saja, tetapi juga *by doing* (*uswah hasanah*) dengan lingkungan yang sengaja dibentuk untuk mendidik disamping juga penugasan-penugasan dan kontrol pelaksanaan”⁶²

Lebih lanjut, menurut Zarkasyi, seorang guru harus memiliki akhlak karimah, tidak boleh melakukan perbuatan tercela dan harus menjadi contoh dalam perbuatan dan keadaannya, baik didalam maupun diluar kelas. Zarkasyi mengatakan “setiap guru harus memiliki akhlak karimah tidak melakukan perbuatan tercela dan mampu menjadi contoh yang utama”.

⁶² Imam Zarkasyi, *Serba-Serbi Serba Singkat, Ibid*, h.25.

(2) Metode pembiasaan

Metode ini ditunjukkan untuk “*character building*” yaitu pembinaan kesadaran disiplin dan moral. Metode pembiasaan yang digunakan adalah dengan penciptaan lingkungan yang disengaja, sehingga setiap kegiatan di lingkungan pendidikan selalu difikirkan untuk kepentingan pendidikan akhlak.

Hal ini terlihat ketika Zarkasyi mendidik santri yaitu dengan menerapkan kebiasaan yang baik disertai dengan pengarahan yang baik dari kyai, guru senior dan lain sebagainya. Untuk membiasakan hal yang baik, tidak boleh ada rasa keterpaksaan. Sebagai mana disiplin sembahyang, yang dikatakan berat bagi orang yang terpaksa dan ringan apabila tahu dan mengerti sembahyang.⁶³

Zarkasyi mengatakan “Pelaksanaan pendidikan akhlak tidak cukup dengan perkataan, tetapi harus dengan contoh dan penciptaan lingkungan, sehingga setiap yang dilihat, didengar, oleh siswa dari kegiatan atau suara di Pondok Modern merupakan sarana-sarana pendidikan akhlak dan akal.

(3) *learning by instruction*.

Metode ini digunakan dalam segala aspek kehidupan di pesantren, agar para santri dapat merasakan nilai-nilai pendidikan

⁶³ Imam Zarkasyi, *Diktat Pekan Perkenalan*, (Gontor : Darussalam Press, tt), h.34.

dan sekaligus sarana internalisasi nilai-nilai pesantren yang paling efektif.

(4) *learning by doing* (pelatihan).

Pelatihan merupakan metode yang penting dan memberikan banyak manfaat untuk meningkatkan ketrampilan SDM guru dan murid agar mereka dapat menjalankan kegiatan-kegiatan secara optimal. Zarkasyi mengatakan “Pondok adalah tempat berlatih agar menjadi orang yang suka pandai menolong bukan yang hanya selalu meminta tolong.”⁶⁴

Dengan metode ini, nilai-nilai pendidikan akan dapat segera dirasakan apabila para santri melakukan kegiatan dan aktivitas penuh dengan keserasian.⁶⁵ Dengan demikian, pelatihan tidak hanya diberikan untuk membentuk kepribadian yang baik tetapi juga menjadikan pembiasaan terhadap hal-hal yang baik sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

⁶⁴ Imam Zarkasyi, *Diktat Pekan Perkenalan*, *Ibid.* h.8.

⁶⁵ Yunus Abu Bakar, *Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi*, *Ibid.* h.54.

Dari uraian diatas dapat diringkas dalam tabel di bawah ini :

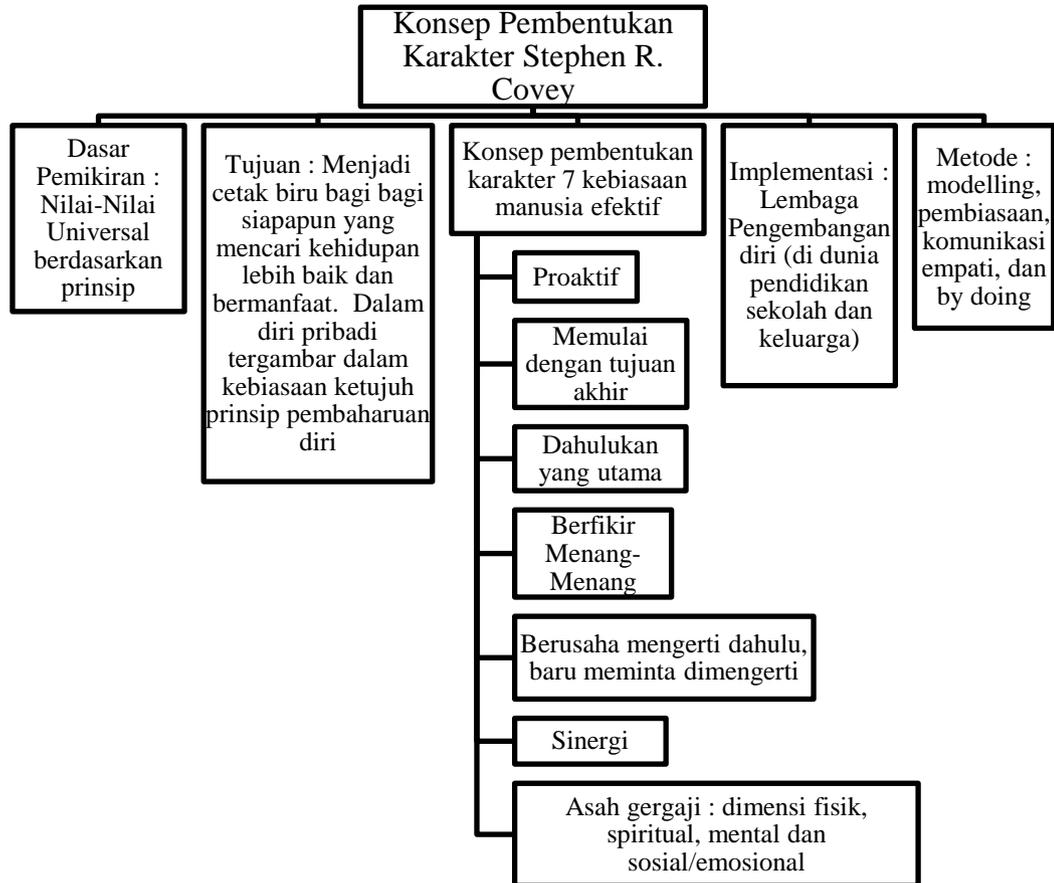
Tabel 4.1
Nilai karakter dengan tujuh kebiasaan Stephen R. Covey

Pembentukan karakter dengan Tujuh Kebiasaan Stephen R. Covey	Nilai Karakter yang dicapai
Proaktif (<i>Proactive</i>)	Mandiri, tanggungjawab, komitmen dalam memenuhi janji baik pada diri sendiri dan orang lain, dan integritas.
Memulai dengan tujuan akhir (<i>Begin with The End in Mind</i>)	Mandiri, memiliki impian, tujuan hidup (<i>visioner</i>), kreatif, inisiatif, memiliki komitmen yang tinggi, kerja keras, dan pantang meyerah.
Dahulukan yang utama (<i>Put First Things First</i>)	Mandiri, disiplin, dapat dipercaya, adil, bijaksana, memiliki komitmen, memiliki prioritas dalam penggunaan waktu dan hal-hal yang penting.
Berfikir menang-menang (<i>Think Win-win</i>)	Toleransi, tegas, menghargai orang lain, dan peduli.
Berusaha mengerti dahulu, baru meminta dimengerti (<i>Seek First to Understand Then to be Understood</i>)	Toleransi, peduli, tidak berburuk sangka, memiliki sikap terbuka pada kritikan dan masukan, memiliki sikap kasih sayang, bijak serta memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan maupun perasaan secara terbuka (keberanian), dan komunikatif.
Sinergi (<i>synergi</i>)	Toleransi, kerjasama, dapat dipercaya, peduli, memiliki pandangan berbeda dalam menyikapi sesuatu (tidak berburuk sangka), memiliki sikap bijak dan adil dalam meyelesaikan masalah. memiliki rasa saling menghormati akan perbedaan dan persaudaraan.
Asah gergaji (<i>Sharphen The Saw</i>)	Inti dari semua kebiasaan (karakter) dan yang memperbarui empat dimensi alamiah yang dimiliki setiap manusia yaitu : fisik, spiritual, mental dan sosial/emosional.

Tabel 4.2
 Nilai karakter/akhlak dengan Panca Jiwa KH. Imam Zarkasyi.

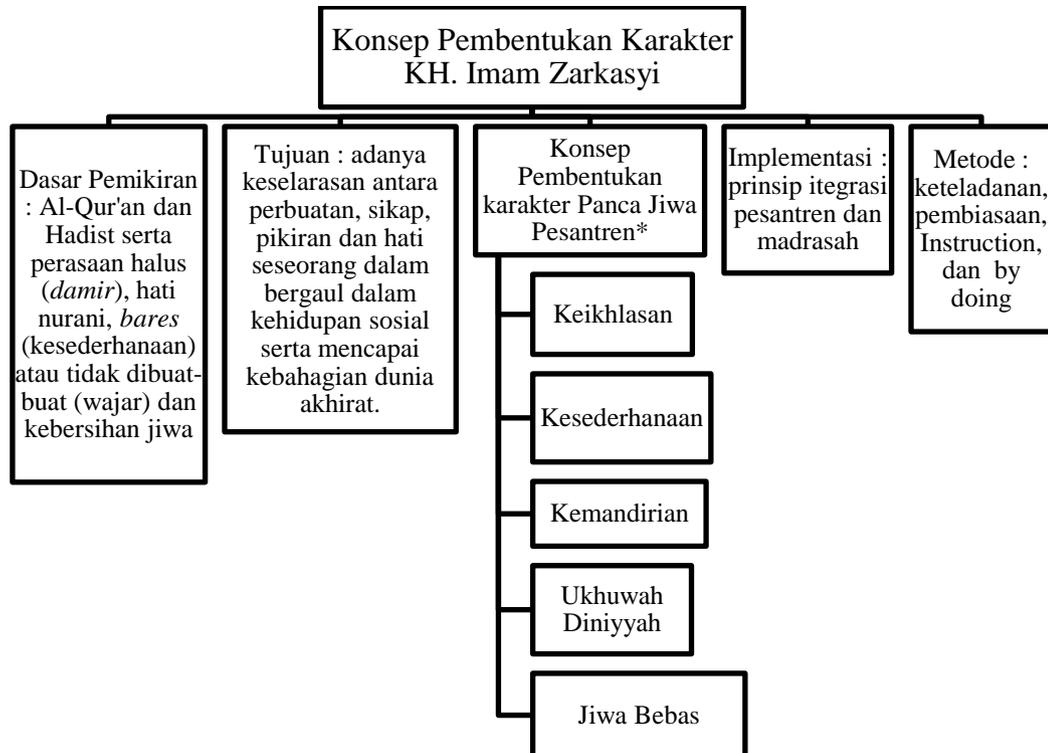
Pembentukan Karakter dengan Panca Jiwa Pondok Pesantren KH. Imam Zarkasyi.	Nilai Karakter yang dicapai
<i>Jiwa Keikhlasan</i>	Inti dari semua perbuatan akhlak (karakter) dan menjiwai semua perbuatan (berbudi tinggi, batin)
<i>Jiwa Kesederhanaan</i>	Sabar, jiwa besar, berani maju, jujur, bersih, integritas dan pantang menyerah. (berbudi tinggi, lahir)
<i>Kemandirian (Berdikari)</i>	Memiliki jiwa pemimpin, terampil, kreatif, bertanggung jawab, kerja keras, inisiatif, kreatif, mandiri, memiliki prioritas dalam penggunaan waktu dan hal-hal yang penting dan memiliki komitmen. (berbadan sehat).
<i>Ukhuwwah Diniyyah</i>	Toleransi, menghargai orang lain, tidak berburuk sangka, dapat dipercaya, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli, memiliki rasa saling menghormati akan perbedaan dan persaudaraan dan kerjasama. berpengetahuan luas (<i>'ulum wasi'ah</i>)
<i>Jiwa Bebas</i>	Kedisiplinan, jiwa besar, tanggung jawab, memiliki impian, tujuan hidup (<i>visioner</i>), memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan maupun perasaan secara terbuka (keberanian) dan bebas dari pengaruh asing. berfikiran bebas (<i>afkar hurrah</i>)

Deskripsi konsep pemikiran Stephen R. Covey :
Gambar 4.2



Deskripsi konsep pemikiran KH. Imam Zarkasyi :

Gambar 4.3



*Konsep pembentukan karakter perspektif KH. Imam Zarkasyi selain panca jiwa pondok Modern, juga menekankan pada pembentukan pribadi mukmin muslim yang berbudi tinggi (*akhlaq karimah*), berbadan sehat (*ajzam sahihah*), berpengetahuan luas (*'ulum wasi'ah*) dan berfikiran bebas (*afkar hurrah*). Kriteria atau sifat-sifat utama ini dikenal sebagai Motto Pondok Gontor.